

PENGUNAAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK USIA 3-4 TAHUN PADA *PLAY GROUP* TUNAS BANGSA SOOKO MOJOKERTO

ASRI RODIYAH, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU - PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI, FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Abstrak

Metode bercerita merupakan metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode bercerita dipilih penulis karena metode bercerita memiliki keutamaan antara lain mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan kognitif anak dan membantu mengembangkan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. Diharapkan kemampuan kosakata anak dapat berkembang dengan baik/ cepat sesuai usia anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Action Reseach) yang bertujuan untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak pada Play Group Tunas Bangsa Mojokerto, untuk mendeskripsikan keefektifan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak pada Play Group Tunas Bangsa Mojokerto. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian PTK ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dari penelitian ini ada peningkatan kemampuan kosakata pada anak. Peningkatan kemampuan kosakata anak mulai dari siklus I sampai siklus II ini Nampak terlihat pada hasil prosentase pada masing-masing siklus sebesar 15,4% (80%-64,6%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan kosakata dapat ditingkatkan melalui metode bercerita

Abstract

Storytelling method is a method to develope children's language skills which functions to help improving children's language skills by increasing vocabulary, pronouncing words, practicing arrange sentences in accordance with their development stage. The researcher chose storytelling method has several important roles which are to communicate cultural values, communicate social and religious values, moreover this method is able to help children developing ther imagination, cognitive and language. This study aimed to find out how much storyelling method could enrich the vocabulary of children at play Group Tunas Bangsa Mojokerto. It was expected that this method could develop children language skills quickly in accordance with their age. This research was a classroom action reseach that aimed to describe the implementation of the storytelling method to enrich the vocabulary of children at Play Group Tunas Bangsa Mojokerto, and to describe the effectiveness of storylling method to enrich the vocabulary of children at the Play Group Tunas Bangsa Mojokerto. Researcher used descriptive qualitative data analysis technique. This class action research was conducted in two cycles and each cycles consisted of two meetings. From the result of the study, there was an enrichment of vocabulary skills of children. The enrichment of children's vocabulary skills ranged from cycle I to cycle II could be seen on the percentage of each cycles which was 15,4%(80%-64,6%). Based on the result of this research can be concluded that vocabulary skills can be enriched through storytelling method.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa yang penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada diri anak memiliki karakteristik yang unik. Karena pada diri anak mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan prinsip “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain” yang sesuai dengan karakteristik dan aspek perkembangan anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran yang baik adalah menggunakan metode bercerita.

Menurut Musfiroh (2008 : 58) berpendapat bahwa bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di Paud. Metode bercerita salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita juga adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengaruh metode bercerita juga merupakan suatu pemberian pengalaman belajar.

Berdasarkan observasi awal, kemampuan kosakata anak-anak usia 3-4 tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto belum mampu dalam kosakata. Dari 15 anak usia 3-4 tahun, 60% (9 anak) belum mampu dalam kosakata dan 40% (6 anak) sudah mampu dalam kosakata. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya motivasi anak dalam belajar, pemilihan metode yang kurang sesuai dalam penyampaian pembelajaran tentang kosakata anak, mengganggu teman yang sedang mendengarkan/memperhatikan dan dilihat dari tanda-tanda anak belum mampu dalam kosakata salah satunya, bisa dilihat dalam perilaku anak waktu disuruh untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan

oleh guru tentang kosakata, dia hanya diam saja dan waktu diminta maju ke depan dia tidak mau atau maju tapi diam saja bahkan tidak menjawab, atau ketika diminta menjawab dia menangis.

Selama ini pembelajaran kosakata yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, metode bercakap-cakap, dan metode tanya jawab. Sementara pembelajaran kosakata jarang digunakan melalui metode bercerita sehingga tidak begitu menarik bagi anak Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. Selain itu media yang digunakan masih sederhana berupa gambar yang tidak berwarna dan berwarna tetapi gambar kurang menarik sehingga kurang menarik bagi anak. Cara guru menerangkan pembelajaran masih monoton. Intonasi bahasa yang digunakan datar. Guru hanya berdiri di depan kelas, kurang komunikatif dengan anak dan cara menyampaikan kemampuan kosakata sulit dipahami oleh anak sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang optimal. Dari sekian banyak metode pembelajaran yang sesuai untuk peneliti hanya dengan menggunakan metode bercerita. Karena melalui metode bercerita guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai soSial, nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, kognitif dan mengembangkan bahasa anak melalui perbendaharaan kosakatanya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran penggunaan metode bercerita di Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto untuk mengembangkan kemampuan kosakata anak, Karena kondisi di Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto mengingat banyaknya metode pembelajaran yang dipakai penulis yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi contohnya menyanyi, pemberian tugas contohnya mewarnai, bercakap-cakap contohnya tentang tema, sehingga dalam pencapaian kemampuan kosakata anak sangat kurang, penulis

kurang efektif dalam metode pembelajaran yang selama ini dipakai saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan anak kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran, maka penulis menggunakan metode pembelajaran bercerita karena melalui metode bercerita guru dapat menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan bahasa anak yang salah satunya menambah kosakata anak. Metode bercerita dipilih penulis karena metode bercerita memiliki keutamaan antara lain mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan kognitif anak dan membantu mengembangkan bahasa anak.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak?
2. Apakah kemampuan kosakata anak dapat meningkat melalui metode bercerita?

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.

Manfaat Penelitian

1. Bagi guru penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penggunaan metode bercerita dengan meningkatkan kemampuan berbahasa.
2. Bagi anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menambah kosakata anak dalam bercerita.

Keterbatasan

Karena untuk membatasi penelitian diperlukan batasan masalah

1. Penelitian ini hanya diperuntukkan pada anak Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.
2. Peneliti hanya terbatas untuk mengetahui metode bercerita yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak.

Asumsi

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang dijadikan dasar untuk langkah penelitian. Dengan judul penelitian Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto, maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya anak memiliki potensi kemampuan bercerita untuk di kembangkan.
2. Anak dengan menggunakan metode bercerita bisa menambah kosakata anak.
3. Kemampuan bercerita merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode berarti cara. Metode merupakan cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Pengertian metode adalah cara penyajian bahan / pengorganisasian kegiatan belajar mengajar. Pengertian lain dari metode adalah cara penyampaian suatu bahan pengembangan / kemampuan tertentu (Depdikbud, 1998 : 14).

Sedangkan cerita adalah pelajaran penuh makna yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. Menurut Piaget dalam (Tampubolon, 1991 dalam Dhieni, dkk 2008 : 6.5) “Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang melalui jenjang-jenjang periode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara

keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut (Gunarti, 2010 : 5.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi/ sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan/ tertulis. Jadi dari metode dan bercerita dapat disimpulkan metode bercerita adalah cara penyajian cerita itu harus menarik perhatian dan salah satu cara meneruskan warisan budaya. Sedangkan metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengembangan belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dengan bentuk dan buku cerita yang harus menarik dan mengundang perhatian anak.

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan dari bercerita menurut Musfiroh (2005 : 54) yaitu:

- 1) Agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan guru / orang tua.
- 2) Anak dapat bertanya tentang cerita yang diceritakan guru.

3. Fungsi metode Bercerita

Menurut (Tampubolon, 1995 dalam Dheini, dkk 2008 : 6.7) "Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan pikiran anak.

Fungsi kegiatan bercerita adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan. Menurut Depdiknas 2000 dalam susanto 2011: 81, fungsi

perkembangan bahasa bagi anak usia dini adalah:

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikir kepada orang lain

4. Manfaat Metode Bercerita

Menurut (Dhieni, dkk 2005 :

6.6) Beberapa metode bercerita bagi anak yaitu:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, Artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi dalam cerita tersebut.
- 2) Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita tersebut.
- 3) Mengembangkan daya imajinasi anak. Dengan bercerita daya fantasi anak dapat membayangkan sesuatu yang berada diluar jangkauan indranya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak dan bersifat fantastik.
- 4) Bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan/ pendengaran.
- 5) Membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dalam hal berkomunikasi.
- 6) Bercerita untuk menanamkan kepada anak tentang kejujuran, keramahan, ketulusan, kebenaran dan perilaku yang positif.

5. Pengertian Bahasa

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (2000 : 81), bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya.

Dari pengertian tentang bahasa yang telah diungkapkan oleh tokoh-tokoh para ahli dapat disimpulkan bahwa berbahasa adalah komunikasi antara pribadi dan semua yang berada di sekeliling kita yang disampaikan berupa pesan secara lisan maupun tulisan, dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu dan alat untuk berfikir. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui tahapan perkembangan.

Pendidikan bahasa pada anak usia dini pada umumnya bertujuan untuk :

- 1) Mengembangkan penguasaan bahasa aktif dan pasif, sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan dan hubungan antara manusia.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial.
- 3) Membantu pendidikan moral dan pendidikan agama.

Menurut Suyanto 2005 (dalam Susanto 2011 : 75), Melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai setting berikut ini :

- 1) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
- 2) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
- 3) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
- 4) Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*), anak berbicara mewakili boneka ini.
- 5) Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play dan cooperative learning*).

Menurut Petty & Jensen (1980 : 21) Perkembangan bahasa merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya yaitu :

- 1) Jenis bahasa yang dipelajari anak.
- 2) Bagaimana anak mempelajari bahasa tersebut.
- 3) Karakteristik kepribadian anak.
- 4) Lingkungan proses Pembelajaran bahasa itu terjadi.

Hubungan dengan karakteristik kepribadian anak terdapat perbedaan individu yang dapat mendukung dan menghambat perkembangan bahasa anak yaitu kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan budaya, dan penggunaan dua bahasa / *bilingualisme* (Handayani, 2007 : 11-17). Pada usia 2-3 tahun anak belajar mengucapkan kata dan mulai menggabungkan 2-3 kata menjadi kalimat. Anak mulai mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebutkan dirinya.

6. Fungsi Perkembangan Bahasa Anak

Fungsi bahasa anak adalah sebagai alat komunikasi. Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini mengklasifikasikan bahwa bahasa anak kecil terbagi menjadi tujuh fungsi yaitu:

- 1) Fungsi Instrumental dalam ungkapan bahasa termasuk bahasa bayi, yang meminta sesuatu seperti makan, minum. Contohnya seorang bayi / anak yang sedang lapar akan mengucapkan mama makan dan seorang bayi pada saat lapar akan menangis.
- 2) Fungsi menyuruh adalah ungkapan untuk menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu. Contohnya tolong ambikan mama baju di sana!
- 3) Fungsi interaksi dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu untuk hubungan antar pribadi.

Contohnya “as’salamualikum gimana kabarnya (melalui telepon)

- 4) Fungsi Kepribadian ialah ungkapan yang dapat menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- 5) Fungsi pemecahan masalah ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah.
- 6) Fungsi khayalan ialah ungkapan yang mengajak berpura-pura/ keadaan yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan
- 7) Fungsi informasi ialah memberitahukan sesuatu hal (informasi) kepada orang lain

7. Tujuan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan keterampilan bahasa anak sangat penting untuk komunikasi terutama bagi anak yang sudah masuk ke lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal ini, *Early Learning Goals* (dalam Susanto 2011 : 79) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain.
- 2) Meyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks.
- 3) Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak, memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama.
- 4) Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran dan pengalaman.
- 5) Mendukung, mendengar dengan penuh perhatian

8. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Jamaris dalam Susanto (2011 : 78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.

Anak telah menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

- 2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan orang tersebut.

Sedangkan menurut Jamaris dalam Susanto (2011 : 78) karakteristik kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis membaca dan bahkan berpuisi

9. Tahap Perkembangan Bahasa

Menurut (Guntur, 1988 dalam Susanto 2011 : 75) tahap perkembangan ini sebagai berikut:

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 - a. Tahap meraba-I (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga

- bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
- b. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
 - a. Tahap-1: holofrastik (1 tahun), ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2: frase (1-2) pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun) pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan
- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun) tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

10.Aspek perkembangan bahasa anak

Aspek perkembangan bahasa anak Aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2011 : 77) dapat dibagi kedalam tiga aspek yaitu:

1. Kosakata, seiring dengan perkembangan bahasa dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya dan kosakata anak berkembang dengan pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya Rita memberi makan kucing bukan kucing Rita makan memberi.
3. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak usia dini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

11.Pengertian Kosakata

Kosakata dalam bahasa inggris disebut *vocabulary* penambahan kosakata anak secara umum dianggap bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan anak dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.

Pengertian Kosakata Menurut Kridalaksana 1992:446 dalam [Http://repository.upi.edu/Pengertian Kosakata](http://repository.upi.edu/PengertianKosakata) diakses 15 Maret 2012 adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata.
- 3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat.

12.Jenis Kosakata

Berikut ini jenis kosakata yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

- 1) Kata Abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau menurut Soedjito,1992 : 39 dalam [Http://www. Google.com/ Pembelajaran Kosakata.](http://www.Google.com/PembelajaranKosakata), diakses 15 Maret 2012 yang

dimaksud dengan kata abstrak adalah kata-kata yang melambangkan sebuah konsep, kata abstrak dapat diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai rujukan berupa objek yang dapat dilihat, diraba, didengar, dirasakan atau diraba. Contohnya: kerajinan, kemakmuran dan kemajuan.

- 2) Kata Konkrit adalah kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh panca indera (dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium) kata-kata yang berupa penandaan bagi sebuah benda. Contohnya: Rumah merujuk kepada objek yang dapat dilihat dan diraba, sedangkan kata angin merujuk kepada objek yang dapat dirasakan, kata suara merujuk kepada objek yang dapat didengar dan kata bau merujuk kepada objek yang dapat dicium.

13. Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak

Menurut (Dhieni, dkk 2008 : 6.4), bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Jadi dari metode dan bercerita dapat disimpulkan metode bercerita adalah cara penyajian cerita itu harus menarik perhatian dan salah satu cara meneruskan warisan budaya. Sedangkan metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengembangan belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dengan bentuk dan buku cerita yang gambarnya harus menarik dan mengundang perhatian anak. Pelaksanaan metode bercerita dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kosakata anak, karena bercerita adalah suatu yang mengasyikkan

METODE YANG DIGUNAKAN

Rencana Penelitian

Rencana dalam penelitian ini meliputi :

1. Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang sifat penelitiannya yaitu penelitian secara deskriptif kualitatif.
2. Penelitian ini dilaksanakan di Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.
3. Subyek penelitian pada PTK ini adalah anak usia 3-4 tahun di Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto yang berjumlah 15 orang. Terdiri dari 4 laki-laki dan 11 perempuan.
4. Penelitian direncanakan berlangsung selama dua minggu. Setiap siklus berlangsung satu minggu dan siklus dilakukan sebanyak dua kali.
5. Sumber data dalam hal penelitian ini atas beberapa sumber yaitu anak, dan guru.
6. Siklus penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 2 siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Dari keempat teknik tersebut sesuai dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

1. Observasi memiliki manfaat sebagai berikut :
 - 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan dan holistik.
 - 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung.
 - 3) Dengan observasi, penelitian tidak melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
 - 4) Dengan observasi, penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan merasakan

suasana situasi sosial yang diteliti.

Jenis observasi ini dilakukan karena penelitian terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan dalam observasi ini peneliti ikut dan juga terlibat dengan subjek.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010 : 240), mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Adapun metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendokumentasikan kegiatan anak yang berkaitan dengan penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak. Dan juga RKH peneliti yang berkaitan dengan kegiatan bercerita pada anak usia 3-4 tahun pada Play Goup Tunas Bangsa Mojokerto.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Dalam analisis penilaian kinerja anak yang diamati meliputi: aktivitas anak dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau menanggapi, menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan secara aktif, pandangan atau sikap anak terhadap strategi belajar yang baru (afektif), aktivitas anak mengikuti pelajaran, perhatian, antusias

dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak yang dinyatakan dengan persentase (%) yang dihitung dengan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

N = Skor maksimal dikalikan jumlah anak

Untuk mengetahui persentase tersebut digunakan kriteria sebagai berikut :

76 % - 100% = Sangat Baik

56 % - 75 % = Baik

41 % - 55 % = Cukup

0 % - 40 % = Kurang

Adapun data tentang lembar aktivitas guru dan anak menggunakan rumus :

1 = Kurang

3 = Baik

2 = Cukup

4 = Sangat Baik

(Arikunto, 2010 : 271).

Keberhasilan : Jika aktivitas guru dan anak mencapai 80 %.

Instrumen Penelitian

Menetapkan variabel-variabel yang akan dilakukan penilaian hasil belajar

- 1) Kemampuan berbahasa anak
- 2) Kegiatan belajar dengan bercerita
- 3) Menentukan aspek pencapaian

Aspek pencapaian untuk penilaian hasil belajar kemampuan berbahasa anak ditinjau dari tiga aspek yang dominan yaitu aspek sikap anak, penyampaian, kelancaran. Pada penelitian ini penulis mengharapkan ketuntasan belajar anak belajar mencapai 80%.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu :

1. **Aktivitas Guru**

- 1) Sikap guru pada saat kegiatan awal, inti dan penutup yang dapat menarik perhatian anak.
- 2) Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan semua anak dalam kelas.
- 3) Kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 4) Kesesuaian penjelasan guru dengan kemampuan anak.
- 5) Semangat dan kreativitas guru dalam memotivasi belajar anak.

2. **Materi Pembelajaran**

- 1) Strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum, promes, RKM dan RKH yang berlaku untuk TK kelompok B.
- 2) Media pembelajarannya disesuaikan dengan materi yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian anak.
- 3) Media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang dapat menarik perhatian anak.
- 4) Metode penyampaian pembelajaran melalui permainan yang menyenangkan anak

3. **Aktivitas Anak**

- 1) Konsentrasi anak dalam mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Kemampuan anak dalam memahami materi tugas yang diberikan guru.
- 3) Respon umpan balik dari anak ke guru
- 4) Keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Daya kreatif dan motivasi belajar anak yang tinggi.

Hasil Penelitian

Dalam bab ini dibahas tentang laporan penelitian yang dilakukan selama ini di lapangan dari awal hingga diperoleh data penelitian, maka peneliti menggunakan tahap-tahapan ini antara lain:

1. Tahap Persiapan Penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

3. **Pembahasan Hasil Penelitian**

4. **Analisa Data Penelitian**

Peneliti memulai survei pada bulan 24 Juni 2012 dan telah diijinkan oleh kepala Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto untuk melakukan penelitian pada tanggal 26 Juni 2012. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang lainnya untuk membantu selama penelitian yaitu sebagai pengamat peneliti dan pengamat kegiatan pembelajaran. Guru mitra/ teman sejawat yang ditunjuk adalah ibu Azmil yang juga merupakan guru dari Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. Adapun alasan peneliti dalam memilih pembahasan tentang penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak di Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto dianggap sebagai media yang menarik dan efektif dalam pembelajaran.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengadakan stimulasi tentang media yang akan digunakan pada proses belajar mengajar. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti membuat rencana kegiatan yang berisikan tentang indikator hasil belajar yang ingin dicapai, dan dituangkan dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH). Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, telah diketahui dan disetujui oleh guru mitra.

Penelitian dimulai tanggal 26 Juni 2012 dengan melakukan observasi awal. Observasi awal ini diharapkan peneliti dan guru mitra akan mengetahui kondisi anak untuk memberikan materi sesuai standar kompetensi dan melihat sejauh mana anak bisa menguasai bahan materi yang ada. Setelah itu peneliti dan guru mitra memulai penelitian ini dengan menggunakan media buku cerita.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik, maka peneliti membuat jadwal penelitian. Pada tanggal 26 Juni 2012 peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan anak. Dari hasil observasi awal penulis ingin mendapatkan data ketuntasan hasil belajar

dengan pencapaian nilai 80% sesuai ketetapan ketuntasan hasil belajar.

Pembahasan

1. Kemampuan guru dalam aktivitas mengajar

Pada waktu kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya mempunyai suara yang keras, jelas, dan tegas dalam memberikan apersepsi, sehingga anak paham dan mengerti tentang kegiatan yang dilakukan, agar membangkitkan respon anak untuk dapat berinteraksi dengan guru.

Pengelolaan kelas di *setting* menarik dan menyenangkan agar anak tertarik belajar dan mau mengikuti peningkatan kosakata anak melalui metode bercerita. Gambar yang bagus dan menarik bagi anak serta intonasi suara sangat diperlukan sekali dalam mengawali kegiatan bercerita, agar anak termotivasi dan memahami cara dan aturan dalam mendengarkan cerita.

Semakin sering anak mendengarkan cerita, maka kemampuan kosakata anak akan lebih meningkat, kendalanya tidak semua anak mau mendengarkan cerita, untuk itu guru harus pandai memahami karakteristik dan minat agar anak berani dan mau mengutarakan kosakata dalam kegiatan bercerita.

2. Peningkatan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun

Peningkatan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun dengan cara anak diberi kesempatan untuk interaksi dengan teman yaitu anak diberi kesempatan untuk sering maju kedepan kelas pada saat proses pembelajaran, sehingga anak termotivasi untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penerapan metode bercerita diharapkan berhasil dan mencapai taraf sesuai harapan dan dapat meningkatkan kemampuan kosakata melalui metode bercerita yaitu pada aspek 1) Anak belum memperhatikan sehingga anak belum

mengingat kosakata yang diberikan, 2) Anak sudah memperhatikan dan belum paham 2-3 kosakata yang diberikan, 3) Anak sudah memperhatikan dan paham 2-3 kosakata yang diberikan, 4) Anak sudah paham 2-3 kosakata yang di berikan tetapi belum tahu artinya, 5) Anak sudah paham 2-3 kosakata yang diberikan dan mengerti artinya.

Siklus I bersumber dari masalah-masalah yang menghambat pemahaman anak tentang kosakata anak sehingga kemampuan awal dalam pemahaman anak tentang kemampuan kosakata yang relative rendah. Dengan menggunakan metode bercerita pada penelitian ini, diharapkan kemampuan anak dalam berkosakata dapat meningkat/menambah perbendaharaan anak dalam berbahasa.

Pemahaman tentang kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun yang dicapai anak telah menunjukkan hasil yang signifikan, baik yang berhubungan dengan aktivitas guru, aktivitas anak maupun ketuntasan belajar yang dicapai anak, keadaan ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus bersifat dinamis dan sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang di pakai. Dalam arti metode pembelajaran yang di pakai ialah melalui metode bercerita agar kemampuan anak dalam kosakata bisa meningkat dalam perkembangan berbahasa anak sesuai kapasitas yang dimilikinya.

Seperti yang diketahui bahwa anak belajar dengan media buku cerita bergambar yang berwarna karena dapat menarik perhatian anak, sehingga penggunaan media sangat diperlukan untuk kegiatan bercerita. Karena dalam penyampaian cerita anak dapat menambah/meningkatkan kosakata anak dalam berbahasa, anak berkembang kosakatanya dengan baik/ sesuai dengan tahap usia anak, sehingga kemampuan kosakata anak meningkat.

Kreativitas dan inovasi guru untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi, baik yang di alami guru maupun yang di alami anak sangat diperlukan

dalam setiap proses pembelajaran. Perbaikan metode dan langkah-langkah tindakan aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, berpengaruh penting/segmen pada aktivitas anak. Hal ini tampak dari kualitas pembelajaran dalam tindakan kelas yang berhasil meningkatkan indikator pembelajaran pada anak yang semakin meningkat pada setiap siklus.

Peningkatan aktivitas guru pada siklus I mencapai 65% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,5% dalam proses pembelajaran juga diikuti peningkatan aktivitas anak. Pada siklus I prosentase aktivitas anak mencapai 67,6% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 80%. Sedangkan pada aspek peningkatan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun siklus I anak mencapai 64,6% dan juga terjadi peningkatan pada siklus II mencapai 80%. Terbukti sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II sudah berhasil, sesuai harapan yang diinginkan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Penutup Simpulan

rata-rata observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 65%, sedangkan data pada aktivitas anak pada siklus I sebesar 67,6%, pada observasi perkembangan kosakata anak mencapai 64,6%, dan kemampuan anak yang telah mencapai ketuntasan belajar anak masih rendah yaitu sebesar 66%. sehingga dilakukan tindakan kelas agar dapat meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan bercerita.

Siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran serta pada media yang digunakan untuk bercerita, sehingga pada siklus II hasil observasi aktivitas guru sebesar 87,5%, sedangkan observasi aktivitas anak sebesar 80%, observasi pada perkembangan kosakata anak sebesar 80% dan taraf ketuntasan

belajar anak sebesar 93%. Karena ketuntasan belajar anak sudah mencapai lebih dari 80%, maka pelaksanaan siklus II dirasa cukup dari tujuan yang telah direncanakan yaitu penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak dengan variasi media proses pembelajaran yang melalui metode bercerita. Pembelajaran dengan penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kosakata anak. Aktivitas guru yang semakin baik dapat membantu meningkatkan kinerja anak. Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun pada Play Group Tunas Bangsa Soko Mojokerto. Disamping itu penerapan metode bercerita dapat menanamkan kejujuran, keberanian, sikap-sikap positif yang lain dan memberikan penambahan/perbendaharaan kosakata anak pada perkembangan bahasa anak dalam berbahasa

Saran

1. Perlu dilakukannya penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran.
2. Penelitian ini hendaknya dapat menjadi masukan bagi guru bahwa kegiatan bercerita melalui metode bercerita dapat dipakai sebagai salah satu cara meningkatkan perbendaharaan kosakata anak usia dini.
3. Hendaknya menjadi pengetahuan bagi guru karena memilih metode pembelajaran salah satunya melalui metode bercerita yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kosakata anak usia dini.
4. Anak seharusnya dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan kosakata anak.
5. Penerapan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran

- hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik anak.
6. Guru selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran pada hari itu tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atika D. K. 2007. Dua Pengguna Pohon Jambu Air. Mataram : Caraka Darma Aksara
- Depdiknas, 2000. *Permainan Membaca Dan Menulis taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, Nurbianii, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Handayani, Eko. 2007. Psikologi Perkembangan Anak. Rini Hildayani, dkk – cet. 9 - - Jakarta : Universitas Terbuka
- [Http://Repositoriy.upi.edu/](http://Repositoriy.upi.edu/) *Pengertian Kosakata.*, di akses 15 Maret 2012.
- [Http:// id. Google.com](http://id.Google.com). *Pembelajaran Kosakata Dengan Teknik.*, diakses 17 Januari 2012.
- [Http:// Badriyadi,upi,edu/](http://Badriyadi.upi.edu/) *Pengertian Bahasa*, diakses 15 Maret 2012.
- Jati, Ardhana. 2007. Kakek Bangau yang Baik Hati. Mataram : Caraka Darma Aksara
- Krismarsanti, Ermina. 2007. Tersesat di Hutan. Mataram : Caraka Darma Aksara
- Krismarsanti, Ermina. 2007. *Kembalikan Kalungku*. Mataram : Caraka Darma Aksara
- Moeslichaton R, Pd. 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Moleong, lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosakarya.
- Mustakim, Nur, Muh. 2005. *Peran Cerita dalam Pembentukan Perkembangan anak TK*. Jakarta : Depdiknas.
- Musfiroh, Takdiroaton, M. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Din*. Jakarta : Depdiknas.
- Petty, W.T. and Julie, M. J. 1980. *Developing Clildren Language*. USA : Allyn and Bacon Inc. 75
- Sudijono, Anas. 2009. *Peng: Statistik Pendidikan*. . PT. Grafindo Persada.
- Sojiono, Nurani, Yuliana. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun. 2000, *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya : Unesa UNIVERSITY PRES.